BORJUIS: JOURNAL OF ECONOMY
Vol. 4 No. 1 (2026), hal. 1-15 e-ISSN: 3030-931X

SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DALAM DETEKSI KECURANGAN SIKLUS PENJUALAN: KASUS CHINA EVERGRANDE

Rahmadhiny Hasan
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Korespondensi author email: dhinyrahma57@gmail.com

Nur Ifka
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Email: nurifka63@gmail.com

Muh. Dzaki Daniswara
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Email: dzakidaniswara16@gmail.com

Alia Rezki Amalia
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Email: alia.rezki.amalia@unm.ac.id

Abstract

This study examines how professional skepticism was exercised by the auditor in detecting fraud in the sales cycle of China Evergrande Group. Using a qualitative single-case library research design, it analyzes secondary data consisting of scholarly articles published between 2021 and 2026, regulatory statements, and reputable news reports. Four indicators of professional skepticism were assessed: questioning mind, critical evaluation of evidence, independent verification, and autonomy in determining audit scope and samples. The results show that the fraud took the form of accelerated revenue recognition on presold properties that had not met the criteria for transfer of control. According to regulators, 88% of the auditor's observation records on Evergrande's projects were untrue, on-site inspections failed to detect unfinished properties, and properties designated by the client as off-limits were excluded from audit samples. None of the four indicators was met. The findings indicate that the failure lay in converting skeptical judgment into skeptical action, in firm-level quality control, and in client influence over audit scope, rather than in the absence of audit procedures. The study recommends documented justification for every sample exclusion on revenue accounts and independently traceable physical verification of presale projects.

Keywords: *Evergrande, independence, professional skepticism, sales cycle*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan skeptisisme profesional oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan siklus penjualan pada China Evergrande Group. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal melalui studi kepustakaan. Data sekunder berupa artikel ilmiah terbitan 2021 sampai 2026, pernyataan regulator, dan pemberitaan media kredibel dianalisis dengan analisis konten kualitatif berdasarkan empat indikator: pikiran yang bertanya, evaluasi kritis atas bukti, verifikasi independen, dan otonomi dalam penentuan lingkup serta sampel pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan berupa percepatan pengakuan pendapatan atas properti pra-penjualan yang belum memenuhi kriteria pengalihan pengendalian. Menurut regulator, 88%

catatan observasi auditor atas proyek Evergrande tidak benar, inspeksi lokasi gagal menemukan properti yang belum selesai, dan properti yang ditandai klien sebagai area terlarang dikeluarkan dari sampel audit. Keempat indikator tidak terpenuhi. Kegagalan terletak pada pengubahan pertimbangan skeptis menjadi tindakan skeptis, pengendalian mutu firma, dan pengaruh klien atas lingkup audit, bukan pada ketiadaan prosedur. Penelitian merekomendasikan dokumentasi justifikasi atas setiap pengecualian sampel pada akun pendapatan serta verifikasi fisik proyek pra-penjualan yang dapat ditelusuri ulang secara independen.
Kata Kunci : Evergrande, independensi auditor, siklus penjualan, skeptisisme profesional

PENDAHULUAN

Runtuhnya China Evergrande Group menjadi salah satu episode paling dramatis dalam sejarah krisis properti global sekaligus bahan refleksi penting bagi profesi audit. Perusahaan yang pernah menjadi salah satu pengembang properti terbesar di Tiongkok ini gagal bayar pada 2021 (Bloomberg, 2024) dan diperintahkan untuk dilikuidasi oleh pengadilan Hong Kong pada Januari 2024 (He, 2024). Pada Maret 2024, China Securities Regulatory Commission (CSRC) menyatakan bahwa Hengda Real Estate Group, unit utama Evergrande di daratan Tiongkok, menggelembungkan pendapatan sebesar 213,99 miliar yuan pada 2019 atau setara separuh total pendapatan, dan 350 miliar yuan pada 2020 atau setara 78,5% total pendapatan. Secara akumulatif, manipulasi mencapai 564,1 miliar yuan atau sekitar USD 78 miliar, menjadikannya kasus kecurangan laporan keuangan terbesar yang pernah tercatat di pasar modal Tiongkok (He, 2024).

Modus operasinya menjadi titik krusial. Regulator menyatakan bahwa penggelembungan dilakukan melalui pengakuan penjualan yang dipercepat, yaitu pengakuan pendapatan atas unit properti yang secara substansi belum memenuhi kriteria pengalihan pengendalian kepada pembeli (He, 2024). Kecurangan ini tidak lahir dari skema transaksi fiktif yang rumit, melainkan dari distorsi waktu pengakuan pendapatan pada siklus penjualan sistem inden. Temuan tersebut menempatkan siklus penjualan sebagai episentrum risiko, selaras dengan Tafalina dkk. (2025) yang menegaskan bahwa siklus ini memiliki konsentrasi risiko kecurangan tertinggi karena melibatkan titik temu antara otorisasi, pencatatan, dan penerimaan kas.

Konsekuensi bagi auditor menyusul pada September 2024, ketika Kementerian Keuangan Tiongkok dan CSRC menjatuhkan sanksi terberat yang pernah diterima firma Big Four di negara tersebut kepada PwC Zhong Tian LLP, berupa suspensi operasional enam bulan, penutupan cabang Guangzhou, serta denda dan penyitaan total 441 juta yuan (International Accounting Bulletin, 2024). CSRC mengungkapkan bahwa 88% catatan observasi PwC atas proyek properti Evergrande pada 2019 dan 2020 tidak otentik, serta mengkritik kegagalan inspeksi fisik dan praktik pengecualian properti tertentu dari sampel audit (International Accounting Bulletin, 2024). Akibatnya, auditor tidak menemukan bahwa sejumlah properti yang diklaim telah selesai ternyata masih berupa lahan kosong (Bloomberg Línea, 2024). Kementerian Keuangan menegaskan adanya cacat serius dalam prosedur dan desain audit, termasuk kegagalan mempertahankan skeptisisme profesional (GRC Report, 2024), padahal PwC telah mengaudit Evergrande selama hampir empat belas tahun hingga awal 2023 (International Accounting Bulletin, 2024).

Fenomena ini memunculkan paradoks. Secara normatif, skeptisisme profesional adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar menurut ISA 200 dan ISA 240, dan literatur lima tahun terakhir telah memetakan determinannya secara rinci. Kuntadi dkk. (2022) menyimpulkan bahwa skeptisisme, pengendalian internal, dan kompetensi auditor bersama-sama memengaruhi pendeteksian kecurangan. Agustina dkk. (2021) menunjukkan skeptisisme sebagai variabel mediasi bagi pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman, dan tekanan waktu, sedangkan Verwey dan Asare (2021) menunjukkan bahwa idealisme etis dan skeptisisme sebagai sifat bawaan berinteraksi dalam menentukan keberhasilan deteksi. Namun pada kasus Evergrande, seluruh perangkat tersebut gagal berfungsi justru pada titik paling elementer, yakni penentuan sampel dan verifikasi keberadaan fisik objek yang menjadi dasar pengakuan pendapatan.

Untuk menganalisis paradoks tersebut, penelitian ini menggunakan tiga landasan teoretis. Pertama, teori keagenan memandang manajemen memiliki insentif dan informasi lebih untuk menyajikan kinerja secara menguntungkan, sementara auditor berfungsi mengurangi asimetri informasi bagi pemangku kepentingan. Fungsi ini menjadi rentan ketika auditor dipilih dan dibayar oleh pihak yang diawasinya, sehingga tekanan klien berpotensi melemahkan keputusan teknis auditor. Kedua, teori disonansi kognitif, sebagaimana diterapkan Adikaram dan Higgs (2024), menjelaskan kecenderungan auditor meredam ketegangan antara bukti yang mencurigakan dan keinginan mempertahankan hubungan kerja dengan merasionalisasi penjelasan klien. Ketiga, konsep ancaman kedekatan dalam kerangka independensi auditor menjelaskan bagaimana hubungan penugasan jangka panjang dapat mengikis objektivitas. Anwar (2024) menemukan bahwa tenur audit dan tekanan klien sama-sama memengaruhi independensi, dengan komitmen profesional sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, masalah penelitian dapat diurai ke dalam tiga lapisan. Lapisan pertama adalah kompromi atas ruang lingkup pengujian substantif, yang dianalisis melalui teori keagenan: pengecualian properti dari sampel (International Accounting Bulletin, 2024) mengindikasikan bahwa auditor tidak sepenuhnya mengendalikan desain pengujiannya, padahal efektivitas prosedur sangat bergantung pada ketepatan desainnya (Arifin, 2022). Lapisan kedua adalah jurang antara pertimbangan skeptis dan tindakan skeptis, yang dianalisis melalui disonansi kognitif: tingkat ketidakotentikan catatan observasi sebesar 88% menunjukkan bahwa kegagalan terletak pada pelaksanaan prosedur yang kehilangan substansinya, bukan pada ketiadaan prosedur. Lapisan ketiga adalah erosi independensi akibat penugasan jangka panjang, yang dianalisis melalui ancaman kedekatan. Dengan demikian, permasalahan utama penelitian ini adalah mengapa kerangka skeptisisme profesional yang mapan gagal memprediksi dan mencegah kegagalan audit pada kasus Evergrande, dan di mana letak kesenjangan antara konstruksi teoretis tersebut dengan praktik audit di lapangan.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari tiga sudut. Pertama, dari sudut kepercayaan publik: ketika kegagalan terjadi pada firma dengan sumber daya metodologis terbaik di dunia, persoalannya tidak dapat direduksi menjadi kelalaian individual, dan Syed Mustapha Nazri dkk. (2025) menegaskan bahwa maraknya skandal keuangan menandakan menurunnya skeptisisme secara sistemik. Kedua, dari sudut risiko bawaan industri properti: kas diterima di muka sementara kewajiban pelaksanaan baru terpenuhi bertahun-tahun kemudian, sehingga pengakuan pendapatan menurut IFRS 15 dan PSAK 72 bergantung pada penilaian substansi kontrak dan kondisi fisik proyek, dan verifikasi fisik independen menjadi prosedur yang tidak

tergantikan. Prinsip audit berbasis risiko (Tafalina dkk., 2025) justru terbalik ketika properti tertentu dikeluarkan dari sampel. Ketiga, dari sudut relevansi bagi Indonesia: industri properti Indonesia menerapkan skema inden serupa dengan PSAK 72, sementara Syed Mustapha Nazri dkk. (2025) menemukan bahwa lingkungan audit Indonesia yang lebih longgar hanya menunjukkan dua dari enam karakteristik skeptisisme yang berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan, dan Endrawes dkk. (2023) menunjukkan bahwa budaya memoderasi hubungan akuntabilitas dan skeptisisme. Jika kegagalan dapat menimpa Big Four, kerentanan pada lingkungan yang lebih longgar patut mendapat perhatian antisipatif.

Penelusuran literatur lima tahun terakhir mengidentifikasi lima celah yang menjadi ruang kebaruan. Pertama, dominasi pendekatan persepsional: Agustina dkk. (2021), Chen dkk. (2023), dan Syed Mustapha Nazri dkk. (2025) mengandalkan survei, dan Gajewski dkk. (2024) memakai eksperimen laboratorium, sehingga hanya menangkap apa yang auditor nyatakan dalam kondisi terkendali, sementara kesenjangan konsep dan praktik masih belum terselesaikan (Kelly & Larres, 2023). Kasus Evergrande menyediakan sesuatu yang langka, yaitu temuan regulator atas isi kertas kerja audit yang sesungguhnya. Kedua, skeptisisme diposisikan sebagai atribut individual, bukan hasil negosiasi ruang lingkup antara auditor dan manajemen; Anwar (2024) membuka jalan lewat variabel tekanan klien, tetapi belum menelusuri mekanisme konkret yang mengubah keputusan teknis seperti penentuan sampel. Ketiga, minimnya kontekstualisasi pada risiko industri spesifik, sebab kajian siklus penjualan seperti Tafalina dkk. (2025) belum membahas pengakuan pendapatan penjualan inden properti. Keempat, kasus Tiongkok dengan keterkaitan erat antara korporasi besar dan kepentingan ekonomi daerah belum banyak dianalisis, sebab penelitian yang ada berfokus pada pasar mapan atau Asia Tenggara, termasuk perbandingan Amerika Serikat dan India oleh Dickey dkk. (2022). Kelima, perdebatan tenur audit masih berhenti pada asosiasi statistik tanpa penjelasan mekanisme kausal (Anwar, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan faktor-faktor dominan yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan sintesis literatur lima tahun terakhir, lalu menganalisis kesenjangan antara konstruksi teoretis tersebut dengan praktik audit sebagaimana terungkap dalam temuan regulator atas audit Hengda Real Estate periode 2018 sampai 2020. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi titik kompromi skeptisisme dalam pengujian substantif siklus penjualan properti, terutama pembatasan sampel proyek dan pelemahan verifikasi fisik, serta mengevaluasi peran ancaman kedekatan dari hubungan penugasan jangka panjang terhadap runtuhnya independensi. Hasilnya diharapkan menjadi rekomendasi bagi regulator pasar modal, asosiasi profesi, dan kantor akuntan publik mengenai penegakan verifikasi fisik yang independen serta pembatasan intervensi klien terhadap ruang lingkup audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menafsirkan secara mendalam penerapan skeptisisme profesional pada suatu kasus kecurangan pelaporan keuangan, bukan menguji hipotesis secara statistik. Studi kepustakaan dipilih karena seluruh data berasal dari dokumen dan literatur yang telah tersedia tanpa pengumpulan data lapangan. Unit analisis penelitian adalah China Evergrande Group,

khususnya kecurangan pada siklus penjualan dan penerapan skeptisisme profesional auditor dalam penugasan audit atasnya.

Data yang digunakan seluruhnya merupakan data sekunder bertipe kualitatif berupa teks. Sumber data meliputi (1) artikel jurnal ilmiah tentang skeptisisme profesional, deteksi kecurangan, dan independensi auditor; (2) standar profesi yang mengatur skeptisisme profesional dan kecurangan; (3) kajian akademik tentang kasus Evergrande; serta (4) pernyataan regulator dan pemberitaan media keuangan internasional yang kredibel.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, menyeleksi, dan menelaah dokumen yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data dan mesin pencari ilmiah daring untuk terbitan 2021 sampai 2026 dengan kata kunci *professional skepticism*, *fraud detection*, *Evergrande*, *revenue recognition fraud*, dan skeptisisme profesional. Kriteria inklusi adalah (a) terbit pada 2021 sampai 2026 untuk artikel ilmiah; (b) dimuat pada jurnal bereputasi atau terindeks pada basis data ilmiah atau bersumber dari lembaga resmi dan media keuangan kredibel; (c) membahas skeptisisme profesional, deteksi kecurangan, independensi auditor, atau kasus Evergrande; dan (d) tersedia dalam teks lengkap atau ringkasan resmi yang dapat diakses. Dokumen yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan. Dari proses ini diperoleh 32 dokumen yang dianalisis, terdiri atas 26 artikel jurnal ilmiah serta 6 pemberitaan media dan laporan lembaga.

Analisis data menggunakan analisis konten kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, indikator skeptisisme profesional dirumuskan dari kerangka yang membedakan pertimbangan skeptis dari tindakan skeptis serta anteseden tindakan skeptis pada tingkat firma dan individu (Adikaram & Higgs, 2024; Hardies dkk., 2025). Indikatornya adalah pikiran yang bertanya, evaluasi kritis atas bukti, verifikasi independen, dan otonomi dalam penentuan lingkup serta sampel pengujian. Kedua, kronologi dan modus kecurangan siklus penjualan Evergrande disusun dari dokumen yang telah diseleksi. Ketiga, bukti dari temuan regulator dipetakan pada setiap indikator dan dinilai sebagai terpenuhi, sebagian terpenuhi, atau tidak terpenuhi. Keempat, hasil penilaian dibandingkan dengan temuan literatur untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pernyataan regulator Tiongkok dan Hong Kong, pemberitaan media, dan literatur ilmiah.

Keterbatasan desain ini perlu dinyatakan sejak awal. Karena data bersifat sekunder dan sebagian bersumber dari pernyataan regulator yang dilaporkan media, penelitian ini tidak mengakses kertas kerja audit secara langsung dan tidak dapat memverifikasi motif atau proses pengambilan keputusan tim audit. Penilaian indikator karenanya dibatasi pada apa yang ditegaskan regulator dan dinyatakan sebagai kesesuaian bukti, bukan pembuktian kausal. Untuk mengurangi bias, setiap klaim faktual tentang kasus dirujuk pada sumber yang dapat ditelusuri, angka dari sumber berbeda dibandingkan, dan perbedaan angka dicatat. Contohnya, persentase pendapatan yang digelembungkan pada 2020 dilaporkan berbeda tipis antarmedia (sekitar 78% sampai 79%), sehingga penelitian ini memakai angka yang tercantum pada pemberitaan atas pernyataan CSRC dan menyebutnya sebagai perkiraan.

Pemilihan Evergrande sebagai kasus tunggal didasarkan pada tiga pertimbangan: kasus ini mencatat modus kecurangan pada siklus penjualan yang terdokumentasi oleh regulator; terdapat temuan atas isi kertas kerja audit sehingga skeptisisme dapat dinilai dari jejak prosedural;

dan terdapat sanksi dari lebih dari satu otoritas sehingga memungkinkan triangulasi. Sebagai kasus tunggal, penelitian ini bertujuan pada generalisasi analitis terhadap teori, bukan generalisasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Kasus dan Modus Kecurangan Siklus Penjualan

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa kasus ini berpusat pada siklus penjualan properti Hengda Real Estate Group. Tabel 1 merangkum kronologi peristiwa utama.

Tabel 1. Kronologi Kasus Evergrande dan Penugasan Audit PwC

Waktu	Peristiwa	Sumber
2009 sampai awal 2023	PwC menjadi auditor grup Evergrande sejak pencatatan saham hingga awal 2023	The Accountant (2026)
2019 dan 2020	Hengda memalsukan penjualan 214 miliar yuan (2019) dan 350 miliar yuan (2020)	He (2024)
2021	Evergrande gagal bayar	Bloomberg (2024)
Januari 2023	PwC mengundurkan diri sebagai auditor, yang menurut Evergrande karena ketidaksepakatan terkait audit	Bloomberg (2024)
Januari 2024	Pengadilan Hong Kong memerintahkan likuidasi Evergrande	He (2024)
Maret 2024	CSRC mengumumkan hasil investigasi dan menjatuhkan denda 4,175 miliar yuan kepada Hengda	He (2024)
September 2024	Kementerian Keuangan dan CSRC menyanksi PwC Zhong Tian: suspensi enam bulan, penutupan cabang Guangzhou, denda dan penyitaan 441 juta yuan	International Accounting Bulletin (2024)
April 2026	AFRC Hong Kong menjatuhkan denda HK$300 juta kepada PwC atas audit 2019 dan 2020	The Accountant (2026)

Sumber: diolah dari sumber yang tercantum pada kolom ketiga.

Modus kecurangan berupa percepatan pengakuan pendapatan atas unit properti yang belum memenuhi kriteria pengalihan pengendalian kepada pembeli (Bloomberg, 2024). CSRC menyatakan bahwa penjualan yang dipalsukan pada 2019 mencapai 214 miliar yuan atau setengah dari pendapatan tahun itu, dan pada 2020 mencapai 350 miliar yuan atau sekitar 78% pendapatan, sehingga laba bersih terinflasi 63% dan 87% (He, 2024). Hengda juga dituduh menerbitkan obligasi senilai total 20,8 miliar yuan dengan memakai angka tersebut dalam pemasarannya (Bloomberg, 2024). Regulator menyimpulkan bahwa keputusan penggelembungan berasal dari pucuk pimpinan perusahaan (He, 2024).

Karakter penjualan inden menjelaskan mengapa siklus ini rentan. Pembeli membayar di muka, sedangkan kewajiban pelaksanaan baru terpenuhi setelah proyek selesai dan diserahkan. Titik pengakuan pendapatan menurut PSAK 72 dan IFRS 15 karenanya bergantung pada

penilaian atas substansi kontrak dan kondisi fisik proyek. Manipulasi waktu pengakuan tidak meninggalkan jejak transaksi fiktif, sehingga hanya dapat diungkap melalui verifikasi keberadaan dan status penyelesaian proyek secara independen. Hasil pengakuan dini ini berdampak luas pada neraca. AFRC mencatat bahwa dua kelompok aset utama, yaitu properti dalam pengembangan dan properti selesai yang dimiliki untuk dijual, mencakup sekitar 60% dan 61% total aset Evergrande pada 2019 dan 2020 (The Accountant, 2026).

Temuan Regulator atas Penugasan Audit

Temuan regulator atas penugasan audit menunjukkan kegagalan yang bersifat prosedural. CSRC menemukan bahwa 88% catatan observasi PwC atas proyek properti Evergrande pada 2019 dan 2020 tidak benar, sehingga kertas kerja audit dinilai sangat tidak dapat diandalkan. Inspeksi lokasi tidak menemukan masalah, padahal sebagian proyek yang dinilai auditor telah selesai ternyata masih berupa lahan kosong ketika kemudian diperiksa CSRC (Bloomberg Línea, 2024). Auditor juga dengan sengaja mengecualikan dari sampel proyek perumahan yang ditandai Evergrande sebagai area yang tidak boleh dikunjungi (Bloomberg Línea, 2024). Selain itu CSRC mengkritik ketidakakuratan inspeksi properti dan pengecualian properti tertentu dari sampel audit (International Accounting Bulletin, 2024).

Kementerian Keuangan menyatakan bahwa PwC Zhong Tian mengabaikan salah saji material dan bahkan menerbitkan laporan audit yang tidak benar. Kementerian juga menjatuhkan denda terpisah atas audit tahun buku 2018 (International Accounting Bulletin, 2024). Kementerian menilai terdapat cacat serius pada prosedur dan desain audit, termasuk kegagalan mempertahankan skeptisisme profesional (GRC Report, 2024). CSRC menilai perilaku PwC melampaui kegagalan audit biasa karena sampai tingkat tertentu menutupi dan membiarkan kecurangan Hengda (International Accounting Bulletin, 2024). Firma sendiri kemudian mengakui bahwa pekerjaan auditnya berada di bawah standar yang diharapkan dari anggota jaringannya (International Accounting Bulletin, 2024).

Keputusan AFRC Hong Kong pada April 2026 melengkapi temuan tersebut atas audit laporan konsolidasian 2019 dan 2020. AFRC menyimpulkan bahwa PwC gagal menerapkan skeptisisme profesional ketika risiko meningkat, tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat pada area kunci, dan mengalami hilangnya independensi audit yang signifikan. Tim audit mengabaikan bukti dari inspeksi lokasinya sendiri yang menunjukkan sebagian properti masih dibangun, sambil menerima catatan grup bahwa properti tersebut selesai dan siap diserahkan. Tim juga sengaja membiarkan penyesuaian konsolidasi tanpa dukungan padahal mengetahui niat manajemen mencapai target laba, dan ikut menyusun laporan keuangan yang dipakai untuk konsolidasi sehingga dinilai mengaudit pekerjaannya sendiri (The Accountant, 2026).

Rangkaian temuan ini memperlihatkan tiga lapisan kegagalan. Lapisan pertama adalah desain pengujian, karena proyek tertentu dikeluarkan dari populasi yang dapat dipilih sebagai sampel. Lapisan kedua adalah pelaksanaan prosedur, karena inspeksi dan catatan observasi yang seharusnya menjadi bukti pengujian tidak mencerminkan keadaan lapangan. Lapisan ketiga adalah pelaporan, karena auditor tetap menerbitkan opini padahal bukti yang cukup dan tepat tidak diperoleh. Ketiga lapisan ini berada pada titik yang secara teori paling bergantung pada skeptisisme, yaitu penentuan sampel, verifikasi keberadaan fisik, dan penilaian atas kecukupan bukti.

Dimensi hubungan penugasan juga tampak pada data. Rentang penugasan hampir empat belas tahun (International Accounting Bulletin, 2024) dan denda tersendiri atas audit tahun buku 2018 menunjukkan bahwa persoalan tidak terbatas pada dua tahun yang menjadi pusat penyelidikan CSRC. Setelah sanksi dijatuhkan, PwC memberhentikan enam partner dan menarik lima staf yang terlibat dalam audit Hengda serta ditolak dari klien baru BUMN dan perusahaan tercatat domestik selama tiga tahun (International Accounting Bulletin, 2024). Langkah ini menunjukkan bahwa firma sendiri menempatkan kegagalan tersebut sebagai persoalan penugasan dan tata kelola firma, bukan kesalahan teknis yang berdiri sendiri.

Penilaian Indikator Skeptisisme Profesional

Berdasarkan keempat indikator yang dirumuskan pada bagian metode, seluruh indikator dinilai tidak terpenuhi (Tabel 2).

Tabel 2. Penilaian Indikator Skeptisisme Profesional pada Penugasan Audit Evergrande

Indikator	Bukti dari temuan regulator	Penilaian
Pikiran yang bertanya	Bukti inspeksi lokasi menunjukkan properti masih dibangun, tetapi catatan grup yang menyatakan selesai tetap diterima; niat manajemen mencapai target laba diketahui (The Accountant, 2026)	Tidak terpenuhi
Evaluasi kritis atas bukti	88% catatan observasi tidak benar, sehingga kertas kerja sangat tidak dapat diandalkan; laporan audit yang tidak benar diterbitkan (Bloomberg Línea, 2024; International Accounting Bulletin, 2024)	Tidak terpenuhi
Verifikasi independen	Inspeksi lokasi tidak menemukan masalah; proyek yang dinilai selesai ternyata lahan kosong; penyesuaian konsolidasi tanpa dukungan dibiarkan (Bloomberg Línea, 2024; The Accountant, 2026)	Tidak terpenuhi
Otonomi dalam penentuan lingkup dan sampel	Proyek yang ditandai klien sebagai area terlarang dikeluarkan dari sampel; independensi hilang secara signifikan dan auditor ikut menyusun laporan yang diaudit (Bloomberg Línea, 2024; The Accountant, 2026)	Tidak terpenuhi

Sumber: diolah dari temuan regulator sebagaimana dilaporkan pada kolom kedua.

Penilaian tidak terpenuhi pada indikator pikiran yang bertanya didasarkan pada dua bukti. Pertama, tim audit memperoleh bukti dari inspeksinya sendiri yang bertentangan dengan catatan klien, tetapi tetap menerima catatan klien (The Accountant, 2026). Kedua, tim mengetahui niat manajemen mencapai target laba, suatu isyarat tekanan yang seharusnya meningkatkan kewaspadaan atas estimasi dan penyesuaian manajemen. Indikator evaluasi kritis atas bukti dinilai tidak terpenuhi karena proporsi catatan observasi yang tidak benar sangat besar dan bukan kasus terisolasi. Indikator verifikasi independen dinilai tidak terpenuhi karena hasil inspeksi lokasi tidak sesuai dengan keadaan proyek. Indikator otonomi dinilai tidak terpenuhi

karena lingkup pengujian ditentukan sebagian oleh klien dan karena auditor ikut menyusun laporan yang kemudian diaudit.

Sintesis Literatur Akademik

Telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu memberikan kerangka penjelas tetapi berbasis persepsi atau kondisi terkendali (Tabel 3). Sebagian besar studi memakai survei, wawancara, atau eksperimen, dan hasilnya tidak seragam mengenai pengaruh skeptisisme terhadap deteksi kecurangan.

Tabel 3. Ringkasan Literatur Ilmiah yang Dianalisis

Sumber	Konteks dan metode	Temuan yang relevan
Adikaram & Higgs (2024)	Eksperimen	Kegagalan menguji sepadan dengan penilaian risiko memicu disonansi kognitif, penurunan penilaian risiko dan pengujian, sehingga kualitas audit turun
Blum & Hatfield (2025)	Kerangka teoretis	Pertimbangan skeptis berkaitan dengan risiko audit; tindakan skeptis sering menuntut auditor mengatasi risiko personal
Hardies dkk. (2025)	Studi lapangan, lebih dari 600 auditor di enam firma	Anteseden terpenting tindakan skeptis: orientasi profesional firma dan akuntabilitas individu; sistem pengendalian mutu firma juga penting
Xu & Yang (2024)	Ringkasan studi wawancara 35 auditor	Skeptisisme berupa proses pemaknaan yang berlangsung dalam interaksi dengan tim dan klien
Yousefzadeh & Masoumi Bilondi (2025)	Fenomenografi, 14 praktisi audit	Auditor memaknai skeptisisme secara beragam, misalnya sebagai sikap subjektif dan keraguan situasional
Adhikara & Widodo (2023)	Survei, analisis jalur	Skeptisisme memediasi pengaruh akuntabilitas dan kecermatan profesional terhadap kualitas audit
Nazri dkk. (2023)	Survei 200 auditor non-Big 4 Malaysia	Pikiran yang bertanya, penundaan penilaian, pemahaman interpersonal, dan penentuan diri berhubungan signifikan dengan deteksi kecurangan

Azhar dkk. (2025)	Survei auditor internal Malaysia	Karakteristik skeptisisme dikaji pengaruhnya terhadap deteksi kecurangan
Gunawan dkk. (2022)	Survei auditor KAP DKI Jakarta	Kompetensi, *red flag*, dan pengendalian internal berpengaruh; skeptisisme tidak berpengaruh signifikan
Noch dkk. (2022)	Sensus 59 auditor inspektorat Sulawesi Selatan	Kompetensi dan independensi berpengaruh pada deteksi kecurangan; skeptisisme diuji sebagai moderator
Anwar (2024)	Studi independensi auditor	Tenur audit dan tekanan klien memengaruhi independensi; komitmen profesional memoderasi
Nasir dkk. (2021)	Survei KAP di Makassar dan Gowa	Tenur berpengaruh positif dan tekanan klien berpengaruh negatif terhadap independensi
Mehtari dkk. (2026)	Survei partner dan manajer di Iran	Aktualisasi diri dan komitmen pada independensi meningkatkan ketahanan terhadap tekanan klien
Haron dkk. (2025)	Studi akuntan manajemen Malaysia	Skeptisisme memoderasi hubungan *tone at the top* dengan pencegahan dan deteksi kecurangan
Insirat dkk. (2024)	Kajian kasus Evergrande dan PwC	Kasus dibaca sebagai krisis etika profesi audit dan kelemahan pengawasan

Sumber: diolah dari artikel yang tercantum pada kolom pertama.

Sintesis ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, literatur cenderung memisahkan pertimbangan dari tindakan skeptis, dan hanya sebagian kecil yang menelusurinya sebagai rangkaian yang dapat terputus (Adikaram & Higgs, 2024; Blum & Hatfield, 2025; Xu & Yang, 2024). Kedua, anteseden tindakan skeptis banyak berada di level firma dan akuntabilitas, bukan semata sifat individu (Hardies dkk., 2025; Adhikara & Widodo, 2023). Ketiga, bukti tentang independensi terbelah, yaitu tekanan klien konsisten merugikan independensi sedangkan pengaruh tenur tidak seragam (Anwar, 2024; Nasir dkk., 2021; Mehtari dkk., 2026). Ketiga temuan ini menjadi dasar pembahasan pada bagian berikut.

Pertimbangan Skeptis yang Tidak Menjadi Tindakan Skeptis

Angka 88% menunjukkan bahwa kegagalan terletak pada pelaksanaan prosedur, bukan ketiadaan prosedur. Temuan AFRC bahwa tim audit mengabaikan bukti inspeksinya sendiri menunjukkan bahwa isyarat yang janggal sebenarnya teramati, tetapi tidak berujung pada

verifikasi lanjutan (The Accountant, 2026). Pola ini konsisten dengan pembedaan Blum dan Hatfield (2025) antara pertimbangan dan tindakan skeptis, serta dengan Xu dan Yang (2024) yang menggambarkan skeptisisme sebagai proses pemaknaan yang dapat terputus setelah isyarat ditangkap. Adikaram dan Higgs (2024) menjelaskan mekanisme psikologis yang mungkin bekerja, yakni auditor yang gagal menguji sepadan dengan penilaian risikonya cenderung meredakan disonansi kognitif dengan menurunkan penilaian risiko dan pengujian. Data sekunder hanya menunjukkan kesesuaian pola, bukan pembuktian kausal.

Implikasi dari pembacaan ini adalah bahwa pelatihan skeptisisme yang hanya menekankan sikap mempertanyakan tidak cukup. Yang perlu diperkuat adalah keterhubungan antara penilaian risiko dan desain serta pelaksanaan pengujian, termasuk mekanisme yang memaksa tindak lanjut ketika bukti lapangan bertentangan dengan catatan klien. Dalam kerangka Adikaram dan Higgs (2024), penguatan hubungan kritis antara penilaian risiko dan pengujian inilah yang secara langsung menekan kecenderungan meredakan disonansi dengan menurunkan pengujian. Pada kasus Evergrande, mekanisme itu tampaknya tidak berfungsi baik pada tingkat tim maupun firma.

Dimensi organisasi menambah bobot pada pembacaan ini. Hardies dkk. (2025) menemukan bahwa orientasi profesional firma dan akuntabilitas individu merupakan anteseden terpenting tindakan skeptis, dan sistem pengendalian mutu firma juga berperan penting. Blum dan Hatfield (2025) menambahkan bahwa tindakan skeptis sering menuntut auditor mengatasi risiko personal. Bila demikian, isyarat janggal yang teramati belum tentu ditindaklanjuti ketika biaya personalnya dinilai tinggi, meskipun data sekunder tidak memungkinkan penilaian atas pertimbangan personal anggota tim audit pada kasus ini.

Lingkup Pengujian, Pengaruh Klien, dan Peran Firma

Pengecualian sampel proyek atas permintaan klien (Bloomberg Línea, 2024) membuktikan bahwa lingkup pengujian kini menjadi ruang negosiasi yang diakomodasi oleh auditor. Temuan ini menjawab ketidakpastian awal mengenai siapa yang memulai pengecualian, meskipun rincian negosiasi antara auditor dan manajemen belum terungkap ke publik. Padahal, berdasarkan ISA 330 dan ISA 705, jika auditor tidak dapat memperoleh bukti pada area material, mereka wajib memberikan respons risiko yang sesuai atau memodifikasi opini, bukan menerbitkan opini wajar tanpa modifikasi. Meskipun tekanan klien harus dilawan dengan komitmen independensi individu (Mehtari dkk., 2026; Anwar, 2024), kasus Evergrande ini lebih tepat dinilai sebagai kegagalan sistem pengendalian mutu dan krisis etika profesi firma secara kolektif (Insirat dkk., 2024). Sistem pengendalian tersebut dipengaruhi oleh orientasi profesional, akuntabilitas, dan kecermatan yang menentukan tindakan skeptis serta kualitas audit (Hardies dkk., 2025; Adhikara & Widodo, 2023).

Tenur, Independensi, dan Ancaman Telaah Diri

Masa penugasan yang berlangsung hampir empat belas tahun dan kegagalan yang tercatat sejak tahun buku 2018 (International Accounting Bulletin, 2024) konsisten dengan normalisasi kompromi kecil yang berulang. Namun, bukti empiris tentang tenur tidak seragam karena Nasir dkk. (2021) justru menemukan pengaruh positif tenur terhadap independensi, sedangkan tekanan klien berpengaruh negatif, sehingga tenur panjang dan kegagalan pada

Evergrande hanya terbukti berjalan bersamaan tanpa hubungan kausalitas. Temuan AFRC menunjukkan adanya ancaman telaah diri yang lebih spesifik, di mana PwC ikut menyusun laporan keuangan yang kemudian mereka audit sendiri (The Accountant, 2026). Kasus ini juga memperlihatkan peran *tone at the top* karena regulator menempatkan tanggung jawab keputusan penggelembungan pada pucuk pimpinan (He, 2024), sejalan dengan pentingnya skeptisisme dalam lingkungan manajemen yang menetapkan nada tertentu (Haron dkk., 2025). Implikasinya, pengamanan atas ancaman kedekatan dan telaah diri tidak dapat bergantung pada komitmen individu semata yang bersifat internal dan sulit diverifikasi dari luar (Mehtari dkk., 2026). Oleh karena itu, diperlukan pengamanan struktural seperti pemisahan tegas antara penyusunan laporan dan audit, penelaah mutu penugasan yang independen dari tim, serta evaluasi berkala atas pengaruh klien terhadap keputusan teknis audit, terutama pada penugasan berdurasi panjang dengan klien yang berpengaruh.

Kekhasan Siklus Penjualan Properti bagi Tuntutan Skeptisisme

Kasus ini menunjukkan bahwa tuntutan skeptisisme sangat bergantung pada konfigurasi risiko setiap sektor. Pada siklus penjualan barang biasa, konfirmasi piutang dan pengujian *cutoff* sering kali cukup untuk menguji keberadaan pendapatan. Namun pada penjualan inden, kas telah diterima dan konfirmasi pembeli tidak menjawab pertanyaan pokok mengenai apakah unit telah selesai dan pengendalian telah beralih. Pertanyaan tersebut hanya dapat dijawab melalui inspeksi fisik, pemeriksaan berita acara serah terima, dan pencocokan dengan progres proyek. Ketika inspeksi itu tidak akurat dan dibatasi pada proyek tertentu, seluruh rangkaian pengujian kehilangan dasarnya sehingga area yang paling menentukan bagi pengakuan pendapatan justru menjadi area dengan verifikasi paling lemah. Konsekuensinya, pendekatan berbasis risiko yang menuntut pengujian dialokasikan pada area paling rentan (ISA 330) menjadi terbalik karena proyek yang dikeluarkan dari sampel justru berpotensi menjadi proyek dengan risiko tertinggi. Pelajaran bagi praktik adalah bahwa penentuan populasi sampel pada akun pendapatan inden harus dinilai sebagai keputusan berisiko tinggi yang memerlukan persetujuan tingkat partner, penelaahan mutu, dan dokumentasi alasan, bukan sekadar keputusan administratif. Bagi peneliti, pelajaran berharganya adalah studi skeptisisme lintas industri perlu dilengkapi analisis yang mengaitkan indikator skeptisisme dengan karakteristik risiko spesifik sektor.

Batas Kerangka Skeptisisme dan Kesenjangan Teori dengan Praktik

Penilaian CSRC bahwa PwC sampai tingkat tertentu menutupi dan membiarkan kecurangan (International Accounting Bulletin, 2024) menunjukkan bahwa masalah utamanya adalah integritas, bukan sekadar skeptisisme, sehingga kerangka yang mengasumsikan auditor beritikad baik kurang mampu menjelaskan kasus ini. Ragam hasil pada studi survei, di mana skeptisisme berpengaruh pada sebagian sampel (Nazri dkk., 2023) dan tidak berpengaruh pada sampel lain (Gunawan dkk., 2022), serta beragamnya makna skeptisisme bagi auditor (Yousefzadeh & Masoumi Bilondi, 2025), menunjukkan bahwa pengukuran berbasis persepsi belum tentu mencerminkan tindakan nyata. Kasus Evergrande menyediakan jejak prosedural riil yang memperlihatkan kesenjangan teori dan praktik dalam tiga hal, yaitu lingkup pengujian diperlakukan sebagai keputusan teknis padahal dapat dinegosiasikan oleh klien, skeptisisme diukur sebagai sikap padahal harus terwujud dalam jejak prosedural otentik, serta tenur dikaitkan

dengan independensi hanya secara statistik tanpa penjelasan mekanisme. Bagi Indonesia, implikasinya adalah perlunya dokumentasi dan justifikasi atas setiap pengecualian sampel pada akun pendapatan, verifikasi fisik proyek inden yang dapat ditelusuri ulang oleh penelaah mutu, dan pelaporan setiap pembatasan lingkup dari klien kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Kehati-hatian juga diperlukan dalam memindahkan kesimpulan kasus ini ke konteks Indonesia. Nasir dkk. (2021) menemukan pada KAP di Makassar dan Gowa bahwa tekanan klien berpengaruh negatif terhadap independensi, sedangkan Syed Mustapha Nazri dkk. (2025) menemukan bahwa pada auditor Indonesia hanya dua dari enam karakteristik skeptisisme yang berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan. Endrawes dkk. (2023) menunjukkan bahwa budaya memoderasi hubungan akuntabilitas dan skeptisisme. Karena itu, rekomendasi dokumentasi justifikasi pengecualian sampel perlu disertai penguatan akuntabilitas dan pengendalian mutu yang mempertimbangkan budaya kerja setempat, tidak sekadar mengadopsi prosedur firma global.

Keterbatasan penelitian ini adalah bertumpu pada data sekunder versi regulator dan pemberitaan, satu kasus tunggal, serta sebagian sumber berupa pemberitaan media, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecurangan siklus penjualan Evergrande berupa percepatan pengakuan pendapatan atas properti pra-penjualan yang belum memenuhi kriteria pengalihan pengendalian, dengan nilai penggelembungan 564,1 miliar yuan selama 2019 dan 2020. Berdasarkan temuan regulator, keempat indikator skeptisisme profesional yaitu pikiran yang bertanya, evaluasi kritis atas bukti, verifikasi independen, dan otonomi dalam penentuan lingkup serta sampel tidak terpenuhi. Kegagalan terletak pada pengubahan pertimbangan skeptis menjadi tindakan skeptis, pengaruh klien atas lingkup pengujian, dan lemahnya pengendalian mutu firma, dengan batas bahwa unsur integritas turut dipersoalkan regulator.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme perlu dinilai melalui jejak prosedural, bukan hanya persepsi auditor. Secara praktis, regulator dan asosiasi profesi perlu mewajibkan dokumentasi justifikasi atas setiap pengecualian sampel pada akun pendapatan, verifikasi fisik proyek inden yang dapat ditelusuri ulang, dan pelaporan pembatasan lingkup dari klien. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa kasus kegagalan audit siklus penjualan atau memakai dokumen putusan regulator secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikara, M. F. A., & Widodo, A. M. (2023). Public accountant professional skepticism behavior in improving audit quality: A path analysis. *Jema: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen, 20*(2), 264–282. https://doi.org/10.31106/jema.v20i2.20616

Adikaram, R., & Higgs, J. (2024). Cognitive dissonance and auditor professional skepticism. *Managerial Auditing Journal, 39*(1), 71–110. https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2022-3653

Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. K. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science, 10*(4), 275–287. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214

Anwar, P. H. (2024). Audit dynamics of tenure and client pressure: An auditor independence study. *Journal of Accounting and Digital Finance, 4*(1), 58–68. https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i1.1151

Arifin, J. (2022). Determinants of the effectiveness of audit procedures in revealing fraud: An attribution theory approach. *International Journal of Research in Business and Social Science, 11*(6), 378–387. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i6.1952

Azhar, N. N., Syed Mustapha Nazri, S. N. F., Zolkaflil, S., & Kusumaningsih, A. (2025). A quantitative approach of professional skepticism and fraud detection among Malaysian internal auditors. *International Journal of Research and Scientific Innovation, 12*(8), 1195–1214.

Bloomberg. (2024). *China accuses Evergrande of $78-billion fraud, among world's worst ever*. The Namibian. https://www.namibian.com.na/china-accuses-evergrande-of-78-billion-fraud-among-worlds-worst-ever

Bloomberg Línea. (2024). *China impone una multa récord a PwC por el escándalo contable de Evergrande*. https://www.bloomberglinea.com/2024/09/13/china-impone-una-multa-record-a-pwc-por-el-escandalo-contable-de-evergrande/

Blum, E. S., & Hatfield, R. C. (2025). Duality in skepticism: Contrasting judgment and action. *Contemporary Accounting Research*. https://doi.org/10.1111/1911-3846.70008

Chen, Y.-H., Wang, K.-J., & Liu, S.-H. (2023). How personality traits and professional skepticism affect auditor quality? A quantitative model. *Sustainability, 15*(2), 1547. https://doi.org/10.3390/su15021547

Dickey, G., Bell, R. G., & Beldona, S. (2022). An empirical evaluation of future auditors in the USA and India using the trifurcated dimensions of trait professional skepticism. *Managerial Auditing Journal, 37*(6), 679–699. https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2021-3309

Endrawes, M., Leong, S., & Matawie, K. M. (2023). The moderating effect of culture on the relationship between accountability and professional skepticism. *Meditari Accountancy Research, 31*(2), 381–399. https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2020-0986

Gajewski, J. F., Heimann, M., Léger, P.-M., & Teye, P. (2024). Enhancing auditors' professional skepticism through nudges: An eye-tracking experiment. *Accounting and Business Research*. https://doi.org/10.1080/00014788.2024.2364215

GRC Report. (2024). *PwC faces unprecedented penalties in China over Evergrande audit scandal*. https://www.grcreport.com/post/pwc-faces-unprecedented-penalties-in-china-over-evergrande-audit-scandal

Gunawan, K., Riyanal, M. F., & Handoko, B. L. (2022). The effect of auditor competence, professional skepticism, red flag, and internal control system on fraud detection. *Journal of Applied Finance and Accounting, 9*(2), 73–88. https://doi.org/10.21512/jafa.v9i2.8972

Hardies, K., Janssen, S., Vanstraelen, A., & Zehms, K. M. (2025). Using field-based evidence to understand the antecedents to auditors' skeptical actions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 44*(1), 105–135.

Haron, N. Q. A., Syed Mustapha Nazri, S. N. F., & Mohamed, M. (2025). The moderating effect of professional skepticism on the relationship between tone at the top and management accountants' fraud prevention and detection. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 9*(9), 3587–3603.

He, L. (2024, 19 Maret). *Biggest fraud in Chinese history? Beijing accuses Evergrande of inflating revenues by $78 billion*. CNN Business. https://www.cnn.com/2024/03/19/business/china-evergrande-fraud-csrc-investigation-hnk-intl

Insirat, M. N., Masnia, Amiruddin, & Syamsuddin. (2024). PwC involved in Evergrande financial scandal: An ethical crisis for the auditing profession? *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 12*(3), 563–574. https://doi.org/10.17509/jrak.v12i3.75147

International Accounting Bulletin. (2024, 16 September). *PwC faces record fine over Evergrande audit in China*. https://www.internationalaccountingbulletin.com/news/pwc-fine-evergrande-china/

Kelly, M., & Larres, P. (2023). Enhancing the auditor's mindset: A framework for nurturing professional skepticism. *Journal of Accounting Literature*. https://doi.org/10.1108/JAL-07-2023-0122

Kuntadi, C., Hanifah, A. M., & Rahmawati, Y. (2022). Literatur review: Pengaruh skeptisisme profesional auditor, pengendalian internal, dan kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1*(3), 804–814. https://doi.org/10.55681/sentri.v1i3.291

Mehtari, Z., Namazi, N. R., & Amiri, T. (2026). Auditors' self-actualization and ability to resist client pressure and the mediating role of commitment to independence. *Journal of Accounting Knowledge, 17*(1), 55–80. https://doi.org/10.22103/jak.2025.23702.4079

Nasir, N. A., Wawo, A., & Anwar, P. H. (2021). Pengaruh audit tenure dan tekanan klien terhadap independensi auditor dengan komitmen profesional sebagai variabel moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review, 2*(2). https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.26008

Nazri, S. N. F. S. M., Zahba, I. H., Zolkaflil, S., & Zainuddin, N. (2023). The influence of professional skepticism on fraud detection: The case of Malaysian non-Big 4 auditors. *Management and Accounting Review, 22*(1). https://doi.org/10.24191/MAR.V22i01-09

Noch, M. Y., Ibrahim, M. B. H., Akbar, M. A., Kartim, & Sutisman, E. (2022). Independence and competence on audit fraud detection: Role of professional skepticism as moderating. *Jurnal Akuntansi, 26*(1), 161–175. https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823

Syed Mustapha Nazri, S. N. F., Mohd Razali, F., Zolkaflil, S., Tajul Urus, S., & Triani, N. N. A. (2025). Professional skepticism and financial statement fraud detection among Malaysian and Indonesian auditors: A cross-cultural analysis. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 8*(15), 206–220. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.815EC0016

Tafalina, K., Amelia, F., Jumriah, J., & Sakri, S. H. (2025). Peran audit internal berbasis risiko dalam mengangkat risiko kecurangan dan efisiensi operasional dalam siklus penjualan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 310–322. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8443

The Accountant. (2026, 24 April). *AFRC hits PwC with $38.3m fine and curbs over Evergrande audits*. https://www.theaccountant-online.com/news/afrc-hits-pwc-with-38-3m-fine-and-curbs-over-evergrande-audits/

Verwey, I. G. F., & Asare, S. K. (2021). The joint effect of ethical idealism and trait skepticism on auditors' fraud detection. *Journal of Business Ethics*. https://doi.org/10.1007/s10551-020-04718-8

Xu, G., & Yang, C. (2024). "It doesn't make sense": Professional skepticism as sensemaking. *Current Issues in Auditing*, 1–6. https://doi.org/10.2308/CIIA-2024-001

Yousefzadeh, N., & Masoumi Bilondi, Z. (2025). Conceptualization of auditors' experiences of professional skepticism: A phenomenographic study. *Journal of Accounting Knowledge, 16*(3), 101–120. https://doi.org/10.22103/jak.2024.23109.4027